



INTEGRASI MODEL BCG: STRATEGI INOVATIF DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM RAMAH LINGKUNGAN

Hananah^{1*}, Bangbang Supriyono²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Maarif, Indonesia

²Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

*mmhananah@gmail.com

Keywords

Integration;
Buston
Consulting
Group; Islamic
Education;
Environment.

Abstract

The rapid global changes have increased the urgency of integrating environmental awareness into the management of Islamic education, considering its role in shaping an ecologically conscious generation. However, many Islamic educational institutions still face challenges in implementing structured eco-friendly strategies. This study aims to explore the potential application of the Boston Consulting Group (BCG) model as an innovative strategy in managing environment-based Islamic education. The research employs a qualitative approach with a literature review method, utilizing relevant literature to analyze the concepts and implementation of the BCG model. The findings indicate that the BCG model provides a systematic framework for categorizing educational programs into four strategic categories: Stars, Cash Cows, Question Marks, and Dogs. When applied appropriately, this model can enhance resource allocation efficiency, support the sustainability of flagship programs, and promote innovations that align with the ecological vision of Islamic education. The integration of the BCG model not only serves as a strategic solution but also a concrete step toward sustainable management of Islamic education.

Kata Kunci

*Integrasi; Buston
Consulting
Group;
Pendidikan
Islam;
Lingkungan.*

Abstrak

Perubahan global yang cepat telah meningkatkan urgensi integrasi wawasan lingkungan dalam pengelolaan pendidikan Islam, mengingat perannya dalam membentuk generasi yang sadar ekologis. Namun, masih banyak institusi pendidikan Islam yang menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi ramah lingkungan secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penerapan model *Boston Consulting Group* (BCG) sebagai strategi inovatif dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, memanfaatkan literatur relevan untuk menganalisis konsep dan implementasi model BCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BCG mampu memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengelompokkan program pendidikan ke dalam empat kategori strategis: *Stars*, *Cash Cows*, *Question Marks*, dan *Dogs*. Dengan penerapan yang tepat, model ini dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, mendukung keberlanjutan program unggulan, dan mendorong inovasi yang selaras dengan visi ekologis pendidikan Islam. Integrasi model BCG tidak hanya menjadi solusi strategis tetapi juga langkah nyata menuju pengelolaan pendidikan Islam yang berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Fenomena perubahan lingkungan global yang semakin cepat telah menimbulkan kekhawatiran serius dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari masyarakat Muslim, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis (Arwan et al., 2022). Sayangnya, banyak institusi pendidikan Islam yang masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan wawasan lingkungan ke dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan mereka. Hal ini terlihat dari kurangnya kurikulum berbasis lingkungan, minimnya pengelolaan limbah yang sesuai di lembaga pendidikan, dan kurangnya kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan (Yuliana, 2023). Fenomena ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi manajemen yang lebih inovatif dan terintegrasi.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan, model *Boston Consulting Group* (BCG) menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam (Budiman & Suparjo, 2021). Model ini, yang pada awalnya dirancang untuk analisis portofolio bisnis, memiliki potensi besar untuk membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi program-program unggulan, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan memastikan keberlanjutan dalam implementasi program-program berbasis lingkungan (Sarjono & Achmad Kuncoro, 2013). Namun, penerapan model ini dalam konteks pendidikan Islam masih jarang dibahas secara mendalam, sehingga menciptakan celah dalam pengembangan strategi manajemen yang lebih ramah lingkungan.

Di samping itu, Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam era Industri 4.0, di mana kemajuan teknologi dan digitalisasi mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap cara kita bekerja, berinteraksi, dan belajar (Rofiqi, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan pembenahan agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran Islam.

Salah satu cara untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan model dan pendekatan baru yang dapat mendukung pengelolaan pendidikan Islam yang lebih efisien dan relevan dengan tuntutan zaman. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam konteks ini adalah *model Boston Consulting Group* (BCG). Model ini, yang awalnya digunakan dalam dunia bisnis untuk merencanakan strategi pengelolaan produk, dapat diadaptasi untuk mengelola berbagai program pendidikan Islam dengan lebih terstruktur dan strategis.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada kurangnya panduan strategis yang komprehensif untuk mengintegrasikan model BCG dalam pengelolaan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan. Meski ada upaya untuk mengembangkan program-program ramah lingkungan, pendekatan yang digunakan cenderung sporadis dan tidak terstruktur, sehingga efektivitasnya masih terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pendidikan Islam bertransformasi menjadi agen perubahan yang proaktif dalam menghadapi krisis lingkungan. Dengan mengintegrasikan model BCG, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan strategi manajemen yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar yang penting untuk pengembangan penelitian ini. Studi oleh Kuncoro menunjukkan keberhasilan model BCG dalam membantu organisasi non-profit meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya mereka (Sarjono & Achmad Kuncoro, 2013). Di sisi lain, penelitian dari Sanjaya menyoroti pentingnya pendidikan Islam berbasis lingkungan dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023). Sementara itu, kajian oleh Suparjo menekankan perlunya pendekatan manajemen strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model BCG dengan pendidikan Islam dalam konteks wawasan lingkungan (Budiman & Suparjo, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan model BCG dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Penelitian ini menawarkan kerangka kerja baru yang belum banyak

dieksplorasi, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting, tidak hanya dalam memperkaya kajian ilmiah tetapi juga dalam memberikan solusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Dengan kerangka kerja yang diusulkan, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan global dan memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi integrasi model BCG dalam pengelolaan pendidikan Islam berwawasan lingkungan serta merumuskan strategi implementasinya yang efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pengelola pendidikan Islam dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program-program mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis teoritis dan konseptual terhadap integrasi model *Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menggali berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang mendukung pengembangan kerangka teoretis dan argumentasi dalam penelitian ini (Miles *et al.*, 2014).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan penghimpunan literatur terkait, baik yang membahas model BCG, pendidikan Islam, maupun pengelolaan berbasis lingkungan. Setelah itu, dilakukan analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian serta potensi integrasi model BCG dalam konteks pendidikan Islam. Proses analisis ini melibatkan kategorisasi data, sintesis informasi, dan interpretasi temuan dalam rangka menyusun kerangka kerja yang komprehensif. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi konsep dan strategi yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengelolaan pendidikan Islam ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model *Boston Consulting Group*: Konsep dan Penerapannya

Model *Boston Consulting Group* (BCG) adalah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengelompokkan berbagai unit bisnis atau program berdasarkan kinerja dan potensi pertumbuhannya (Hossain & Kader, 2020). Model ini menggunakan matriks dengan dua dimensi utama: pangsa pasar relatif dan tingkat pertumbuhan pasar. Dengan dasar ini, unit bisnis dikategorikan ke dalam empat kuadran, yaitu *Stars*, *Cash Cows*, *Question Marks*, dan *Dogs*, masing-masing dengan karakteristik dan implikasi strategis yang berbeda (Boston Consulting Group, 2021).

Kuadran *Stars* mewakili unit atau program dengan pangsa pasar tinggi di pasar yang berkembang pesat. Dalam konteks pendidikan, program *Stars* adalah program unggulan yang menunjukkan pertumbuhan cepat dan memiliki potensi besar untuk menarik minat siswa serta mendukung reputasi lembaga. Strategi yang relevan untuk program *Stars* adalah investasi berkelanjutan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Cash Cows adalah kuadran yang mencerminkan unit atau program dengan pangsa pasar tinggi namun berada di pasar yang sudah mapan dan stabil. Program-program ini menjadi sumber pendanaan utama karena menghasilkan surplus yang dapat dialokasikan untuk mendukung program lainnya (Prayudi & Oktapiani, 2022). Dalam pengelolaan pendidikan Islam, *Cash Cows* dapat berupa program pendidikan umum yang memiliki daya tarik luas dan stabil secara finansial.

Kuadran *Question Marks* mengacu pada unit atau program dengan pangsa pasar rendah di pasar yang berkembang cepat. Program ini membutuhkan analisis mendalam untuk menentukan apakah layak dikembangkan lebih lanjut atau harus dihapus. Strategi pengelolaan yang hati-hati diperlukan untuk memutuskan apakah program ini memiliki potensi menjadi *Stars* atau justru menjadi beban organisasi (Prayudi & Oktapiani, 2022).

Kuadran terakhir adalah *Dogs*, yang meliputi program dengan pangsa pasar rendah di pasar yang stagnan atau menurun. Program dalam kategori ini cenderung tidak menghasilkan keuntungan yang signifikan dan sering kali menjadi kandidat untuk dihentikan (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023). Namun, dalam konteks pendidikan Islam, program *Dogs* mungkin memiliki nilai non-ekonomis, seperti pelestarian tradisi

atau nilai-nilai tertentu, sehingga perlu analisis yang lebih holistik sebelum mengambil keputusan.

Penerapan model *Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam melibatkan beberapa langkah strategis. Langkah pertama adalah identifikasi dan klasifikasi semua program pendidikan yang ada ke dalam empat kuadran matriks. Proses ini membutuhkan data yang akurat tentang kinerja program, termasuk jumlah siswa, pendapatan, dan tingkat pertumbuhan masing-masing program (Hossain & Kader, 2020).

Langkah berikutnya adalah analisis mendalam terhadap setiap kuadran untuk menentukan prioritas strategis. Program *Stars*, misalnya, memerlukan dukungan investasi yang kuat untuk mempertahankan momentum pertumbuhan. Sementara itu, *Cash Cows* harus dikelola dengan efisiensi tinggi untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap stabilitas keuangan lembaga (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023).

Pada kuadran *Question Marks*, lembaga pendidikan harus mengevaluasi potensi pasar dan keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan. Jika peluangnya menjanjikan, maka program tersebut harus mendapatkan sumber daya yang cukup untuk dikembangkan. Sebaliknya, jika potensi tersebut kecil, program ini dapat dihentikan untuk menghindari pemborosan sumber daya (Prayudi & Oktapiani, 2022).

Dalam konteks *Dogs*, evaluasi tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga kontribusi program terhadap misi dan visi pendidikan Islam. Beberapa program mungkin tetap dipertahankan meskipun tidak menguntungkan secara finansial karena memiliki nilai strategis atau simbolis yang penting (Prayudi & Oktapiani, 2022).

Selain itu, penerapan model *Boston Consulting Group* (BCG) juga memerlukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa keputusan strategis yang diambil tetap relevan dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal (Hossain & Kader, 2020). Hal ini penting untuk menjaga fleksibilitas dan responsivitas terhadap dinamika pasar pendidikan.

Dengan demikian, model *Boston Consulting Group* (BCG) tidak hanya membantu dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga mendorong lembaga pendidikan Islam untuk berorientasi pada keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, lembaga dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk program-program yang mendukung

kesadaran ekologis, seperti pendidikan berbasis lingkungan atau kegiatan pengelolaan limbah.

B. Integrasi Model BCG dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan

Integrasi model *Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk merancang program dan kegiatan yang berdampak signifikan pada pengembangan karakter peserta didik (Khatami & Arifin, 2021). Dengan adanya matriks BCG, pengelola lembaga pendidikan dapat mengelompokkan program berdasarkan kinerja dan prospeknya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan (Yustika et al., 2023). Setiap program dapat dikategorikan sebagai *star*, *cash cow*, *question mark*, atau *dog*, berdasarkan kontribusi serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan dan pembelajaran Islami. Pemahaman ini membantu pengelola mengambil keputusan yang lebih terukur dalam mengalokasikan sumber daya.

Pada tahap awal integrasi, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk memetakan seluruh program dan kegiatan berdasarkan matriks BCG (Hossain & Kader, 2020). Program yang tergolong *star*, misalnya, adalah program yang memiliki dampak signifikan dan diterima baik oleh masyarakat serta peserta didik, seperti kelas pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an atau kegiatan penghijauan. Program-program ini menunjukkan pertumbuhan yang baik serta kontribusi besar terhadap pembentukan karakter Islami yang berwawasan lingkungan. Karena itu, program *star* menjadi prioritas utama untuk dikembangkan lebih lanjut.

Sementara itu, program *cash cow* mencakup kegiatan yang sudah mapan dan stabil, seperti pengajaran kurikulum standar Islami yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip lingkungan. Program ini mungkin tidak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan tetapi memiliki basis dukungan yang kuat dan rutin menghasilkan dampak positif yang konsisten (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023). Lembaga pendidikan dapat mempertahankan dan memperkuat program *cash cow* ini untuk memastikan stabilitas pendanaan dan sumber daya yang mendukung keberlanjutan lembaga secara keseluruhan.

Program *question mark*, di sisi lain, adalah program yang memiliki potensi, tetapi masih memerlukan penyesuaian dan peningkatan agar relevan dengan wawasan lingkungan dan pendidikan Islam (Prayudi & Oktapiani, 2022). Contohnya adalah program ekstrakurikuler yang awalnya tidak berfokus pada lingkungan tetapi bisa disesuaikan, seperti kegiatan seni yang bisa diarahkan untuk membuat karya dari bahan daur ulang. Integrasi BCG memungkinkan pengelola lembaga mengevaluasi kemungkinan investasi lebih lanjut untuk mengembangkan program *question mark* ini agar sesuai dengan visi keberlanjutan lingkungan.

Adapun program *dog* mencakup kegiatan yang menunjukkan kinerja rendah dan kurang relevan dengan tujuan pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Program ini dapat dievaluasi ulang atau bahkan dihilangkan jika tidak mendukung prinsip-prinsip Islami dan lingkungan yang diharapkan (Sarjono & Achmad Kuncoro, 2013). Dengan langkah ini, pengelola lembaga pendidikan dapat mengalokasikan kembali sumber daya yang sebelumnya dialokasikan untuk program *dog* ke program yang lebih produktif. Hal ini memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dalam mewujudkan visi lembaga pendidikan yang lebih berorientasi lingkungan.

Selain pengelompokan program, model BCG membantu lembaga pendidikan Islam dalam menentukan prioritas pengembangan program. Program yang tergolong *star* dan *cash cow* dapat menjadi fokus utama pengembangan karena memberikan kontribusi nyata terhadap misi lembaga (Nugroho, 2018). Dalam hal ini, model BCG menyediakan kerangka kerja untuk memastikan bahwa setiap keputusan investasi dan pengembangan program memiliki dasar yang jelas. Integrasi ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dalam pengelolaan pendidikan Islam, implementasi model BCG juga memungkinkan lembaga untuk menilai dampak lingkungan dari setiap program yang dijalankan. Program *star*, misalnya, perlu dilihat sejauh mana program tersebut memengaruhi kesadaran dan perilaku siswa terhadap lingkungan (Hossain & Kader, 2020). Evaluasi ini penting agar lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap alam sekitar. Dengan demikian, model BCG membantu menyeimbangkan tujuan religius dan lingkungan dalam pendidikan Islam.

Lebih jauh, penggunaan model BCG dalam pendidikan Islam juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan prioritas pada program yang berorientasi lingkungan. Program *cash cow* dapat didukung untuk mempertahankan perannya sebagai sumber stabilitas dalam pengelolaan pendidikan, sementara program *question mark* dapat dievaluasi lebih lanjut agar sesuai dengan tujuan lingkungan (Ismawati, 2019). Dengan demikian, integrasi model BCG tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga mendukung keberlanjutan pendidikan Islami yang berwawasan lingkungan.

Implementasi model BCG ini juga dapat membantu pengelola pendidikan dalam perencanaan jangka panjang. Dengan analisis yang mendalam terhadap setiap kategori program, pengelola dapat merancang roadmap atau peta jalan pengembangan yang jelas dan terukur (Hossain & Kader, 2020). Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menetapkan target jangka panjang yang dapat diukur dan dicapai secara berkelanjutan. Keberhasilan setiap program dapat dilihat secara objektif, yang kemudian menjadi acuan bagi keberlanjutan program di masa depan.

Pada aspek lain, integrasi model BCG juga berpotensi memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Program yang berfokus pada kesadaran lingkungan, seperti kegiatan pengelolaan sampah atau penanaman pohon, dapat menjadi agenda yang melibatkan masyarakat sekitar. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada peserta didik tetapi juga pada komunitas yang lebih luas, sehingga meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program lingkungan.

Dengan pendekatan ini, model BCG memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung tujuan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Pengelola lembaga pendidikan dapat merencanakan alokasi anggaran dan sumber daya yang lebih efektif, serta menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan prinsip Islami dan kebutuhan lingkungan. Hal ini dapat menciptakan sinergi antara manajemen pendidikan strategis dan kesadaran ekologis, yang menjadi tantangan utama dalam mengelola pendidikan Islam di era modern ini.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa integrasi model BCG dalam pengelolaan pendidikan Islam berwawasan lingkungan adalah solusi strategis yang memungkinkan lembaga pendidikan untuk menilai dan mengembangkan program-

program yang berorientasi pada lingkungan dan keberlanjutan. Melalui penerapan model ini, lembaga pendidikan Islam dapat secara efektif menyelaraskan nilai-nilai religius dengan tujuan lingkungan, menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis yang tinggi.

KESIMPULAN

Penerapan model *Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam ramah lingkungan memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memetakan, menganalisis, dan mengoptimalkan program-program pendidikan berdasarkan kinerja dan potensi pertumbuhannya. Dengan menggunakan empat kuadran matriks BCG *Stars*, *Cash Cows*, *Question Marks*, dan *Dogs* lembaga pendidikan dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan strategis, sambil tetap memperhatikan misi utama pendidikan Islam dan nilai-nilai ekologis yang ingin dicapai.

Lebih dari sekadar alat analisis, model BCG mampu memberikan panduan yang relevan untuk menyelaraskan tujuan strategis lembaga pendidikan dengan kebutuhan lingkungan global. Dengan identifikasi program berdasarkan kuadran, lembaga dapat menentukan langkah-langkah prioritas, baik dalam mempertahankan program unggulan, mengelola program stabil, maupun mengembangkan program dengan potensi besar. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam menciptakan program-program yang tidak hanya berdaya saing tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian lingkungan. Dengan demikian, integrasi model BCG tidak hanya menjadi strategi inovatif, tetapi juga solusi berkelanjutan bagi pengelolaan pendidikan Islam di era modern ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwan, Juwintar Febriani, Laksmi Dewi, and Dinn Wahyudin. "Urgensi Pendidikan Berbasis Perubahan Iklim Untuk Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan* 22, no. 2 (2022).
- Boston Consulting Group. "What Is the Growth Share Matrix?" Perspectives on Strategy and Value, 2021.
- Budiman, Sri, and Suparjo Suparjo. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>.
- Hossain, Hanif, and Md. Abdul Kader. "An Analysis on BCG Growth Sharing Matrix." *International Journal of Contemporary Research and Review* 11, no. 10 (2020). <https://doi.org/10.15520/ijcrr.v11i10.848>.

- Ismawati, Iis. "KAJIAN DATA MINING PROFIL SISWA BARU DALAM PENENTUAN STRATEGI PROMOSI DENGAN METODE TWO STEP CLUSTERING." *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan* 5, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.33197/jitter.vol5.iss3.2019.302>.
- Khatami, M, and Z Arifin. "Manajemen Strategik Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 2021.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. New York: SAGE Publications, 2014.
- Nugroho, Novianto Eko. "Analisis Matriks Boston Consulting Group (BCG) Terhadap Kinerja Sekolah Tinggi Dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing Di Lingkungan Kopertis Wilayah VII Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2018).
- Ongki Sanjaya, and Dety Mulyanti. "Analisis Matrik Boston Consulting Group (Bcg)." *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i1.681>.
- Prayudi, Dicki, and Renny Oktapiani. "Analisis Matrik BCG Terhadap Portofolio Produk Untuk Mengembangkan Strategi Pasar." *Swabumi* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31294/swabumi.v10i1.11163>.
- Rofiqi. "Pendidikan Islam Di Era Industri 4 . 0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam* 10, no. 2 (2019): 1243–57. <https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>.
- Sarjono, Haryadi, and Engkos Achmad Kuncoro. "Analisis Matriks Boston Consulting Group (BCG) Untuk Memenangkan Strategi Organisasi." *Binus Business Review* 4, no. 1 (2013): 414–22. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1407>.
- Yuliana, Ana. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Kesadaran Lingkungan Pada Generasi Muda Muslim." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023).
- Yustika, Yustika, Rosnaini Daga, and Rachman Suwandar. "Strategi Produk Unlimited Harian Dan Unlimited Non Stop Menggunakan Pendekatan Analisis Matriks Boston Consulting Group Pada PT Smartfren Telecom TBK Makassar." *Jurnal Sains Manajemen Nitro* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56858/jsmn.v2i2.170>.